**Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan *Model Problem Based Learning* Berbantu Metode Eksperimen Kelas V SD Supriyadi**

**Asih Setya Tri Lestari1, Mudzanatun2, Aini Istikomah3, Ariani Nur Setyaningsih4**

1,2PPG Prajabatan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 50232

3,4 SD Supriyadi Semarang, 50198

Email: asihsetya2022@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Model *Problem Based* Learning berbantu Metode Eksperimen Kelas VB SD Supriyadi Semarang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus diawali dengan kegiatan siklus I dan siklus II yang terdiri dari 4 tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedangkan untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan observasi dan tes evaluasi akhir pada setiap siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VB SD Supriyadi pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 25 peserta didik terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS dengan metode eksperimen. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik dari nilai rata-rata. Pada data awal nilai rata-rata peserta didik sebesar 58,6. Pada akhir siklus I nilai rata-rata sebesar 75,84 dan pada akhir siklus II sebesar 85. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi mendengar karena bunyi di SD Supriyadi mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** Hasil belajar, IPAS, metode eksperimen

***ABSTRACT***

*This research aims to describe improving science and science learning outcomes using the Problem Based Learning model by the experimental method for the VB class at SD Supriyadi Semarang. The type of research is Classroom Action Research (CAR). Implementation of this action is carried out in 2 cycles starting with cycle I and cycle II activities which consist of 4 stages which include planning, implementation, observation and reflection. Meanwhile, to determine the percentage level of student learning outcomes, researchers carried out observations and final evaluation tests in each cycle. The subjects in this research were students in class VB at SD Supriyadi in semester 1 of the 2023/2024 academic year, totaling 25 students consisting of 15 men and 10 women. The research results show an increase in science learning outcomes using the experimental method. The increase in learning outcomes can be seen from the students' learning completeness from the average score. In the initial data, the average student score was 58.6. At the end of cycle I the average score was 75.84 and at the end of cycle II it was 85. This shows that the learning outcomes of students in the science and science subject on hearing due to sound at SD Supriyadi have increased.*

***Keywords****: learning outcomes; sciences; experimental Method.*

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses upaya pembentukan sikap, pengembangan intelektual, dan pengembangan keterampilan sehingga arah dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Rohmi Khalida & Astawan, 2021). Pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Alimuddin, 2023). Terkait dengan pelaksanaan program pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan memperbarui kurikulum yang digunakan. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak berlangsung secara efektif. Pendidikan di Indonesia saat ini dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum Merdeka menganjurkan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat *student centered* agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula (Wahyudi et al., 2018). Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda menjadi tantangan bagi guru agar menerapkan model dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran tersebut berjalan efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata Pelajaran baru yang memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. IPAS diharapan dapat mendorong anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Kemendikbud, 2021). Pembelajaran IPAS tidak hanya menyampaikan informasi dan pemahaman materi saja, namun juga harus memperhatikan pengembangan kemampuan yang lainnya seperti kemampuan mengamati suatu objek, menggunakan alat dan bahan, melakukan percobaan, kemampuan mengkomunikasikan dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil pengamatan atau percobaan (Masus, 2022).

Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran IPAS guru masih belum menerapkan model dan metode yang sesuai. Penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi ajar IPAS masih menggunakan metode konvensional yang cenderung pasif karena pembelajaran berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang disampaikan pun monoton untuk hampir semua mata pelajaran. Akibat dari banyak penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran antara lain prestasi belajar siswa tidak dapat dicapai dengan maksimal (Zulaekho, 2022). Oleh karena itu perlu adanya model dan metode yang tepat dalam pembelajaran IPAS agar peserta didik lebih mudah dalam belajar, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan menyenangkan.

Salah satu model yang ditawarkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyediakan pembelajaran autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah (Azmi et al., 2016). Model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 fase pembelajaran yang meliputi : orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membimbing penyidikan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam kelas yang menerapkan PBL, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Masalah yang disajikan bukan hanya sekedar memberikan latihan setelah contoh-contoh soal disajikan, tetapi peserta didik akan dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa ingin tahu untuk melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya, dan mengemukakan hasil pada orang lain.

Agar lebih memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, maka peneliti memadukan model *Problem Based Learning* dengan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah cara menyajikan bahan Pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati, dan mengalami prosesnya, membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, kemudian hasil pengamatan dan percobaan tersebut disampaikan ke kelas untuk dievaluasi bersama (Azmi et al., 2016). Metode eksperimen merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan percobaan secara mandiri sehingga peserta didik mampu mengalami dan membuktikan sendiri mengenai sesuai yang dipelajarinya (Rohmi Khalida & Astawan, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami/melaksanakan suatu percobaan secara mandiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan, serta menarik kesimpulan mengenai suatu objek, keadaan, atau proses.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPAS di SD Supriyadi khususnya pada kelas VB diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih monoton yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran terpusat pada guru sehingga pemahaman peserta didik tidak terbentuk secara langsung akan tetapi peserta didik hanya menerima pengetahuan dari guru, hal tersebut terlihat saat pembelajaran berlangsung peserta didik cenderung pasif, peserta didik tidak memperoleh pengetahuannya sendiri berdasarkan keterlibatan secara langsung. Selain itu guru hanya memberikan latihan soal yang ditampilkan di layar TV untuk dikerjakan bersama-sama dengan cara dituntun. Sehingga saat dilakukan evaluasi secara mandiri hasil belajar peserta didik masih rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik yakni dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen.

Penelitian mengenai penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran di sekolah dasar sebelumnya telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Marvinda Rizki Dita Dirgantara dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif IPA Menggunakan Metode Eksperimen di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil PTK yang dilaksanakan selama II siklus disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Dirgantara & Mirasih, 2021).

Penelitian lain oleh Fenny Tanalinal Khasna dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Eksperimen Dengan Pendekatan Kontekstual Di Kelas III SD Kota Kupang Tahun Ajaran 2021/2022”. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dalam penerapan metode eksperimen dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi sumber energi kelas III SD Inpres Oebobo 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2021/2022. Dimana hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh nilai dengan presentasi 53% dan mengalami peningkatan siklus II 86,6%. (Khasna, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Maka dirumuskan sebuah permasalahan yaitu apakah model pembelajaran model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB SD Supriyadi Semarang? Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB SD Supriyadi Semarang melalui model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen.

1. **METODE PELAKSANAAN**

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berbantu metode eksperimen. Menurut Suhardjono dalam (Masus, 2022) PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti lain atau bahkan bisa saja guru kelasnya yang menjadi peneliti di kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran Penelitian tindakan kelas (PTK) harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas (Suryani & Rubianti, 2022).

Model PTK yang dipilih dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh di kelas. Adapun alur Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan diagram siklus pada gambar 1. pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus diawali dengan kegiatan siklus I dan siklus II yang terdiri dari 4 tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perancangan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantu metode eksperimen.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ini sejalan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan model PBL berbantu metode eksperimen.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat guna perbaikan pada siklus berikutnya.

1. Refleksi

Setelah observasi, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dibutuhkan. Dalam pengolahan data akan dilakukan kerjasama antara peneliti, guru pamong, dan dosen untuk menganalisis hasil kinerja siklus. Jika tujuan tidak tercapai, perbaikan dilakukan dalam proses yang sama sampai tujuan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I bulan Agustus-September 2023. Tempat penelitian dilaksanakan yaitu di SD Supriyadi Semarang di Jl. Supriyadi No.7-11, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50198. Subjek penelitian peserta didik kelas VB SD Supriyadi Semarang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 25 peserta didik 15 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengukur hasil belajar dengan melihat peningkatan menggunakan tes tertulis. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang didapat setelah proses pembelajaran pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Lembar observasi dikumpulkan dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung. Lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung yang diamati oleh observer. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran peserta didik. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila ≥ 80% dari jumlah peserta didik telah mendapat nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang ditentukan yaitu 75.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, melalui pengamatan hasil belajar peserta didik materi sifat-sifat bunyi didapatkan hasil yaitu terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen. Dengan penerapan model PBL berbantu metode eksperimen ini pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar dengan melakukan langsung percobaan untuk membuktikan sifat-sifat bunyi. Hal inilah yang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada 2 siklus yang telah dilakukan.

Pelaksanaan siklus I dan siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen diketahui bahwa hasil belajar pembelajaran IPAS tentang sifat-sifat bunyi menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada tiap-tiap siklus yang telah dilaksanakan. Pada setiap siklus banyak persamaan maupun perbedaan, baik dari segi proses pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas peserta didik maupun hasil yang telah didapatkan. Agar lebih jelas tentang gambaran proses perbaikan tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diketahui dari gambar di bawah ini:

**Gambar 2.** Grafik Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Analisis yang didasarkan pada gambar 2, perbandingan nilai prasiklus, siklus I, dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Lebih lengkapnya akan diuraikan dibawah ini.

**Prasiklus**

Hasil Tes tertulis pada prasiklus peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 3 peserta didik (12%), sedangkan 22 peserta didik (88%) belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi yang dicapai 84 dan nilai terendah ialah 31, sedangkan capaian nilai rata-rata hanya sebesar 58,6. Hasil pengamatan pada prasiklus hasil belajar belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan.

**Siklus I**

Akhir siklus I hasil tes tertulis diperoleh data banyaknya peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 14 peserta didik (56%), sedangkan 11 peserta didik (44 %) belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi yang dicapai 92 dan nilai terendah hanya 62, sedangkan capaian nilai rata-rata hanya sebesar 75,84. Data Siklus I hasil belajar sudah mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

**Siklus II**

Hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II diperoleh data banyaknya peserta didik yang tuntas memperoleh nilai >75 ada 23 peserta didik (92%), sedangkan 2 peserta didik (8 %) belum memenuhi KKM sampai akhir siklus II. Nilai tertinggi yang dicapai 100 dan nilai terendah ialah 70, sedangkan nilai rata-rata sebesar 85,2. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes tertulis sudah melebihi mencapai target minimal yaitu 75. Begitu juga ketuntasan belajar sudah mencapai hasil yang signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar pada siklus II ini sudah memenuhi target penelitian.

**Pembahasan**

1. **Prasiklus**

Sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen diterapkan, maka dibutuhkan data awal untuk melihat ada tidaknya perubahan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Belajar Prasiklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Jumlah siswa | Persentase(%) | Ket |
| 1 | ≥75 | 3 | 12% | Tuntas |
| 2 | <75 | 22 | 88% | Belum  |
| Jumlah | 25 | 100% |  |
| Nilai Rata-rata | 58,6 |
| Nilai Terendah | 31 |
| Nilai Tertinggi | 84 |

Tabel 1. menunjukkan hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen pada peserta didik kelas VB SD Supriyadi Semarang, kemampuan peserta didik belum memenuhi standar, nilai rata-rata pada prasiklus hanya 58,6 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKM sebanyak 3 anak sedangkan yang belum mencapai KKM adalah 22 anak. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada prasiklus adalah 12%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 88%.

Target ketuntasan yang diinginkan sebesar 80%, yaitu 20 peserta didik dari 25 peserta didik bisa mencapai nilai sama atau lebih dari KKM. Hal ini menunjukkan pembelajaran belum berhasil sesuai yang diharapkan. Berdasarkan analisa rekap penilaian aspek pengetahuan diatas menunjukkan peserta didik masih kesulitan ketika menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi, sehingga perlu diadakan perbaikan.

1. **Kondisi Siklus I**

Tindakan pembelajaran siklus I, merupakan tindakan awal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan analisis dari hasil tindakan pembelajaran ini akan dijadikan sebagai refleksi bagi peneliti pada tindakan selanjutnya, adapun tahap pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan siklus I

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I yaitu sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (modul ajar) materi sifat-sifat bunyi.
2. Mempersiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Mempersiapkan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang dibuat berdasarkan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, LKPD ini dikerjakan secara berkelompok.
4. Mempersiapkan soal evaluasi berdasarkan kisi-kisi soal. Banyaknya soal pada siklus ini adalah 5 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang dikerjakan secara individu pada akhir pembelajaran.
5. Membuat alat pengumpul data berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
6. Pelaksanaan tindakan siklus I

Pembelajaran pada siklus 1 dilakukan sebanyak 1 pertemuan. Dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Agustus selama 3 jam pembelajaran (3x35 menit) materi pelajaran sifat-sifat bunyi dengan menggunakan metode eksperimen.

1. Hasil tindakan siklus I

Pada pembelajaran Siklus I kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen. Hasil belajar peserta didik disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Jumlah siswa | Persentase(%) | Ket |
| 1 | ≥75 | 14 | 56% | Tuntas |
| 2 | <75 | 11 | 44% | Belum  |
| Jumlah | 25 | 100% |  |
| Nilai Rata-rata | 75,84 |
| Nilai Terendah | 62 |
| Nilai Tertinggi | 92 |

Berdasarkan data tabel 2 secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa dari 25 peserta didik kelas V SD Supriyadi diperoleh skor total sebesar 1896 dengan nilai rata-rata sebesar 75,84. Dari data tersebut yang memenuhi standar KKM 75 dapat diketahui sudah 14 dari 25 peserta didik, selebihnya 11 peserta didik tidak tuntas. Persentase ketuntasan kelas V SD Supriyadi pada pembelajaran IPAS sebanyak 56% dengan kategori kurang.

1. Refleksi

Hasil dari refleksi ini akan dijadikan bahan sebagai perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Refleksi pada siklus I ini lebih difokuskan pada masalah yang muncul selama tindakan berlangsung. Berdasarkan observasi pada siklus I yang telah dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa pada siklus I belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena ketuntasan hasil belajar belum memenuhi kriteria tuntas dalam pembelajaran masih rendah.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan siklus II. Pada siklus II perlu adanya perbaikan tindakan, perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian peserta didik pada penjelasan guru, sehingga peserta didik akan memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran.
2. Menyesuaikan waktu yang tertera pada modul ajar dengan pelaksanaannya yaitu dengan mengatur waktu sebaik-baiknya.
3. Memperbaiki tata bahasa dan tempo agar tidak terlalu cepat atau terlalu lambat ketika menjelaskan materi.
4. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kurang aktif dalam eksperimen.
5. Memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
6. Memotivasi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
7. Mengatur peserta didik yang gaduh, tidak disiplin dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dengan memberikan sanksi apabila sudah terlalu melampaui batas.

**c. Kondisi Siklus II**

1. Perencanaan Tindakan siklus II

Tahapan perencanaan pada siklus II masih sama dengan siklus I. Target yang ingin dicapai pada siklus II ini adalah hasil belajar peserta didik semakin meningkat dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode eksperimen.

1. Pelaksanaan tindakan siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak 1 pertemuan. Dilaksanakan pada hari Selasa, 5 September 2023 selama 3 jam pembelajaran (3x35 menit) materi pelajaran bagian-bagian telinga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen.

1. Hasil tindakan siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 5 September 2023 selama 3 jam pembelajaran (3x35 menit) materi pelajaran bagian-bagian telinga dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil belajar peserta didik disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.**Hasil Belajar Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Jumlah siswa | Persentase(%) | Ket |
| 1 | ≥75 | 23 | 92% | Tuntas |
| 2 | <75 | 2 | 8% | Belum  |
| Jumlah | 25 | 100% |  |
| Nilai Rata-rata | 85,2 |
| Nilai Terendah | 70 |
| Nilai Tertinggi | 100 |

Dari data tabel 3 secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa dari 25 peserta didik kelas V SD Supriyadi diperoleh skor total sebesar 2130 dengan nilai rata-rata sebesar 85,2. Dari data tersebut diatas diketahui bahwa 23 peserta didik memenuhi standar KKM 75, sedangkan 2 peserta didik belum memenuhi standar KKM 75. Persentase ketuntasan kelas V SD Supriyadi pada pembelajaran IPAS sebanyak 92% dengan kategori baik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer pada kegiatan siklus II ini didapatkan hasil bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan metode eksperimen.
2. Nilai kerjasama antar peserta didik akan terpupuk jika peserta didik dibiasakan untuk melakukan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Kegiatan-kegiatan yang menuntut peserta didik hendaknya perlu dibiasakan agar tercipta kondisi kelas yang aktif.
4. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang telah memenuhi target sehingga tidak perlu lagi melaksanakan siklus selanjutnya.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu metode eksperimen telah berhasil meningkatkan Hasil Belajar IPAS materi sifat-sifat bunyi dan bagian-bagian telinga peserta didik kelas V SD Supriyadi.

Rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I adalah 75,84 dengan persentase tuntas belajar klasikal sebesar 56%. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 85 dengan persentase tuntas belajar klasikal sebesar 92%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *4*(02), 67–75.

Azmi, M. K., Rahayu, S., & Hikmawati, H. (2016). Pengaruh model problem based learning dengan metode eksperimen dan diskusi terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari sikap ilmiah siswa kelas X MIPA SMA N 1 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, *2*(2), 86–94.

Dirgantara, M., & Mirasih, U. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Ipa Menggunakan Metode Eksperimen Di Sekolah Dasar*. http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd

Kemendikbud. (2021). *Hal-Hal Esesnsial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. Kemendikbud. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd

Khasna, F. T. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Eksperimen Dengan Pendekatan Kontekstual Di Kelas Ii Sd Kota Kupangtahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *3*(2), 353–358. https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf

Masus, S. B. (2022). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains IPA dengan Menggunakan Metode Ekperimen Di Sekolah D Dasar* (Vol. 2).

Nikmah, J. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Mi Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur*.

Rohmi Khalida, B., & Astawan, G. (2021). *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD*. *4*. https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2

Suryani, E., & Rubianti, I. (2022). *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMPN 2 Woha Tahun Pelajaran 2021/2022* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>

Wahyudi, E. E., Aminah, N. S., & Sukarmin, S. (2018). Pembelajaran optika geometri melalui problem based learning (PBL) ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa sma kelas x tahun 2014/2015. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, *6*(3), 49–60.

Zulaekho, S., & Kelas SD Negeri, G. V. (2022). *Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada tema peristiwa dalam kehidupan bagi siswa kelas VA SD Negeri 2 Leteh kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*.